

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia Indonesia yang merupakan warga negara yang bertaqwa, mandiri, canggih, kreatif, berbakat, bertanggung jawab, dan produktif sangat ditentukan oleh pendidikan. Pencapaian ini memerlukan berbagai kegiatan atau upaya yang berkelanjutan, seperti studi penelitian dan pengembangan berbagai komponen pendidikan secara perlahan dan terus-menerus yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang sedang berlangsung secara global.¹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 pada Pasal 1 yang membahas Sistem Pendidikan Nasional, mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dalam rangka proses pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.²

Menurut penjelasan tersebut, pendidikan berusaha untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan setiap peserta didik, yang dapat dilakukan melalui berbagai metode dan prosedur dalam sistem sekolah. Menggunakan model pembelajaran adalah salah satu alat yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang menguraikan prosedur operasi standar untuk menyusun pengalaman belajar guna memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Model

¹ Artini, Marungkil, Sarjan M. Husain, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD INPRES 1 Tondo", e-Jurnal Mitra Sains, Vol. 3, No.1, 2015, 4.

² Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 57 tahun 2021 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).

pembelajaran juga berfungsi sebagai alat perencanaan bagi para pendidik ketika mereka melaksanakan aktivitas pembelajaran.³

Kualitas dan mutu pendidikan pada abad-21 menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi kita. Karena untuk menunjang mutu pendidikan sangat ditentukan oleh komponen-komponen pendidikan yang mendukung. Untuk menciptakan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, maka optimalisasi komponen-komponen pendidikan harus memadai. Peran guru sebagai pelaksana pendidikan adalah sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi berkompotensi profesional. Selain tuntutan dalam menguasai bidang keilmuan, pengetahuan, metode pembelajaran, bahan ajarnya, serta memotivasi peserta didik, akan tetapi seorang guru harus memiliki ketrampilan yang tinggi dan wawasan yang sangat luas terhadap dunia pendidikan.⁴ Menurut Sarwanti mengatakan bahwa Pendidik sebagai pengembang RPP seharusnya memiliki pemahaman yang memadai tentang model-model pembelajaran sehingga implementasinya dalam pembelajaran tepat dan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif.⁵

Saat ini, peserta didik cenderung kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan argumen di kelas. Hal terdapat terjadi karena berbagai alasan, peserta didik mungkin tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada teman atau guru. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk membantu mereka menjadi lebih berani dan terbiasa berdiskusi dan berargumen. Selain itu, peserta didik masih berada dalam masa transisi masa kanak-kanak ke masa remaja sehingga mereka masih senang bermain dan mempelajari hal-hal baru. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan

³ Shilphy A. Octavia, Model-Model Pembelajaran (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 12.

⁴ Mawardi, Ahmad Kholid. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Di Mts Negeri 1 Kudus. Diss. IAIN KUDUS, 2023.

⁵ Sarwanti, S. Scientific method in English language teaching. (Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 12(1): 2016), 60-75.

psikomotorik anak dengan mengajarkan mereka cara berargumen dengan rasa penuh percaya diri.⁶

Peserta didik secara psikologis akan memberikan umpan balik yang kurang tertarik selama proses pembelajaran jika mereka tidak terlibat dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Akhirnya peserta didik bersikap apatis terhadap guru dan kehilangan minat dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, baik domain afektif maupun psikomotorik tidak tercapai. Akan sulit untuk mengharapkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama jika keadaannya seperti itu.

Menurut Fichta, self-confidence adalah keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan keahlian yang dimilikinya tanpa keraguan. Dalam konteks pembelajaran, tingginya tingkat self-confidence pada peserta didik dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.⁷ Salah satu cara untuk meningkatkan self-confidence adalah melalui program pengembangan diri. Pengetahuan bersifat tak terbatas, mirip dengan otak manusia yang tidak pernah penuh. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin disadari bahwa masih banyak hal yang tidak diketahui.⁸ Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dapat membantu mengembangkan potensi dalam diri seseorang dan memunculkan rasa ingin tahu. Program pengembangan diri tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga sebagai wadah untuk pengembangan diri dalam hal prestasi belajar dan bakat.

Pembentukan kepercayaan diri pada peserta didik tidak bisa dipisahkan dari lingkungan di sekitarnya. Proses terbentuknya kepercayaan diri melibatkan interaksi dengan lingkungan, di mana individu belajar merespons rangsangan eksternal. Oleh karena itu, campur tangan orang lain diperlukan

⁶ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, 2 (2016), 140.

⁷ Leny Dhianty Haeruman, Wardani Rahayu, dan Lukita Ambarwati, "Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Confidence ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis Siswa SMA di Bogor Timur," *Jurnal JPPM Vol 10, No. 2* (2017), 159.

⁸ Madaliya Hasibuan, "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati)", *Jurnal Analyca Islamica*, Vol.3 No. 2 (2014), 298.

dalam membentuk kepercayaan diri seseorang. Lingkungan harus menciptakan suasana yang mendukung agar kepercayaan diri individu dapat berkembang. Prinsip ini juga berlaku dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah, di mana sikap percaya diri peserta didik juga memerlukan bantuan dari guru. Seperti yang kita ketahui, peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu membimbing dan membentuk sikap positif pada peserta didiknya.⁹

Menurut Lauster dalam Riska & Alexon, kepercayaan diri dapat dijelaskan sebagai keyakinan atau sikap terhadap kemampuan individu sendiri. Ini mengarah pada tindakan yang tidak ditandai dengan kecemasan yang berlebihan, memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan keinginan, bertanggung jawab atas perbuatannya, serta berinteraksi dengan orang lain dengan sopan. Individu yang percaya diri juga memiliki dorongan untuk mencapai prestasi dan memiliki kesadaran akan kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri.¹⁰ Konsep percaya diri (self confidence) menggambarkan kepercayaan pada kemampuan individu bahwa kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan dengan tepat.¹¹ Berdasarkan berbagai pandangan tentang kepercayaan diri, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan individu dan pengakuan bahwa hal ini dapat mempengaruhi perilaku, interaksi, dan prestasi seseorang.

Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, kekurangan kepercayaan

⁹ Ditya Apriliarini, Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 17 Tahun ke IV September 2015, 2.

¹⁰ Riska, Y., & Alexon. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Prestasi Belajar Siswa. (*Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 2021) 116-128.

¹¹ Masruroh, A. A., Faturrohman, Y., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. Analisis Self Confidence Siswa Kelas X HT 3 SMK Sangkuriang 2 Dalam Pembelajaran Matematika. (*Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(6), 2019) 379-384.

diri dapat memiliki dampak signifikan pada keterbatasan aktivitas kita. Muhamad menyoroti bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri pada peserta didik seringkali diabaikan oleh para guru, dan jika hal ini diabaikan dampak negatifnya dapat terlihat pada hasil belajar yang tidak optimal bagi peserta didik.¹² Pranoto menjelaskan bahwa kepercayaan diri suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya serta menerima diri dengan baik melalui proses belajar untuk mencapai kebahagiaan dirinya.¹³ Syam dan Amri menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting dari kepribadian seseorang, dan ketiadaannya dapat menimbulkan berbagai masalah pribadi. Dengan adanya kepercayaan diri, seseorang dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.¹⁴

Oleh karena itu, diperlukan variasi dalam menggunakan model pembelajaran untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Fikih adalah model pembelajaran kooperatif. Dengan menerapkan model ini, peserta didik tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang konstruktivistik, yang berarti bahwa konsep-konsep yang sulit dan akan lebih mudah jika dipahami melalui diskusi antar peserta didik. Dengan berdiskusi bersama, peserta didik dapat lebih percaya diri dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan ide serta gagasan kepada orang lain.

Penerapan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Meskipun proses pembelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus telah memperlihatkan kemajuan dalam pendalaman materi, keseluruhan proses

¹² Muhamad, Nurdin. Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9 (1), 2016. 14.

¹³ Pranoto, Hadi. Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, 1 (1), 2016, 100.

¹⁴ Syam, Asrullah. Dan Amri. Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek*, 5 (1), 2017, 89.

pembelajaran tampak kurang interaktif, di mana peserta didik kurang aktif dalam bertanya, merespon, dan memberikan pendapat. Mereka terlihat kurang bersemangat, tidak menyiapkan buku pelajaran, dan kurang responsif terhadap materi pembelajaran.

Proses pembelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus seringkali terlihat bahwa guru Fikih lebih aktif daripada peserta didik yang cenderung bersikap pasif selama pembelajaran. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata ketidakaktifan peserta didik dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu hanya ada sedikit kesempatan bagi peserta didik untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka dan menunjukkan kreativitas mereka dalam menyampaikan gagasannya. Sebagian besar model pembelajaran Fikih menekankan kuat pada hafalan, akibatnya peserta didik kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi Fikih. Adapun rasa percaya diri peserta didik selama pembelajaran masih kurang merata dikarenakan masih banyak peserta didik yang kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa faktor seperti ketidaknyamanan untuk bertanya karena takut diejek teman, ketakutan akan kesalahan dalam menjawab pertanyaan dan rasa malu ketika diminta untuk tampil di depan kelas. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran, menerapkan pengajaran yang lebih bervariasi, dan membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka agar dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif dianggap efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kerjasama peserta didik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran Fikih yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya sendiri. Model pembelajaran kooperatif, atau yang dikenal sebagai pembelajaran gotong royong, melibatkan pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Dalam model ini belajar kelompok menjadi lebih umum, di mana setiap kelompok diberi tugas oleh guru untuk menyelesaikan soal

¹⁵ Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 18 Oktober 2023.

atau masalah lain yang dapat dijadikan bahan diskusi bersama teman-teman kelompok mereka.¹⁶

Penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament bertujuan agar peserta didik dapat memahami konsep materi yang dipelajari. Dengan demikian, hasil dari penerapan model ini akan berdampak pada kemajuan belajar peserta didik itu sendiri. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga mendorong peserta didik untuk aktif mencari solusi masalah dan berkomunikasi untuk berbagi pengetahuan dengan sesama, hal ini menyebabkan setiap peserta didik dapat lebih mendalam dalam penguasaan materi. Dalam konteks pembelajaran TGT, guru berperan berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik selama mereka belajar dalam kelompok. Model pembelajaran ini memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dan guru. Dengan mendekati peserta didik diharapkan mereka merasa nyaman untuk bertanya atau berpendapat tanpa rasa takut. Model pembelajaran TGT dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Fikih, dengan harapan bahwa penerapannya dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan secara keseluruhan sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Slavin, model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) adalah bentuk pembelajaran kooperatif yang mencakup permainan dan kuis yang melibatkan materi pelajaran, di mana peserta didik berkompetisi dengan kelompok lain yang dibentuk berdasarkan kemampuan mereka.¹⁷

Guru Fikih di MTsN 1 Kudus mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan pembagian peserta didik ke dalam kelompok, yang kemudian diharapkan berpartisipasi aktif dalam menjawab sejumlah pertanyaan. Dalam hal ini yaitu pada materi sewa menyewa (ijarah) dan upah. Model TGT pada setiap kelompok akan ditempatkan di meja turnamen permainan, dimana setiap peserta didik menjawab berbagai pertanyaan. Kelompok yang berhasil mencapai skor tertinggi dalam menjawab pertanyaan

¹⁶ Rudi Hartono, Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 100.

¹⁷ Noni Triowathi dan Astuti Wijayanti, "Implementasi Team Games Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar IPA", Jurnal Pijar MIPA, 2 (2018), 111

dengan benar akan diberikan penghargaan oleh guru sebagai bentuk reward.¹⁸

Masih banyak orang yang belum menyadari bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri dapat menjadi hambatan signifikan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, ketidakpercayaan diri seringkali muncul pada peserta didik, yang meliputi rasa takut, keraguan terhadap kemampuan atau potensi diri, kecenderungan untuk menghindari, kehilangan semangat dengan mudah, enggan tampil di depan banyak orang, dan sebagainya. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri juga bisa timbul karena adanya perasaan cemas yang berujung pada perasaan malas, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk menyelidiki secara lebih mendalam mengenai penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam Pembelajaran Fikih untuk meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) peserta didik di MTsN 1 Kudus. Karena mengingat bahwa masalah kepercayaan diri peserta didik dianggap serius oleh peneliti sejak dahulu hingga saat ini, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Dengan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Percaya Diri (*Self-Confidence*) Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif mencakup ide atau gagasan, biasanya digunakan dalam penelitian lapangan dengan tujuan penelitian yang umum, serta fokus penelitian pada beberapa masalah tertentu, yaitu:

1. Upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Fikih untuk meningkatkan percaya diri (*self-confidence*) peserta didik.
2. Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) dalam pembelajaran fikih untuk meningkatkan percaya diri (*self-confidence*) peserta didik di MTsN 1 Kudus

¹⁸ Noor Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 18 Oktober 2023.

3. Peserta didik yang dimaksud adalah kelas IX di MTsN 1 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut yang menjadi fokus Penelitian adalah penerapan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) untuk meningkatkan percaya diri (*self-confidence*) peserta didik. Sedangkan sub pertanyaan yang menjadi fokus rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) untuk meningkatkan percaya diri (*self-confidence*) peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) untuk meningkatkan percaya diri (*self-confidence*) peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Bagaimana implikasi model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) untuk meningkatkan percaya diri (*self-confidence*) peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) untuk meningkatkan percaya diri (*self confidence*) peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) untuk meningkatkan percaya diri (*self-confidence*) peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui implikasi model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) untuk meningkatkan percaya diri (*self-confidence*) peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam rangka mengembangkan wacana keilmuan PAI, dan membuka khazanah keilmuan mengenai teori-teori pada model pembelajaran yang akan dipakai dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fikih. Dimana penerapan model pembelajaran model cooperative learning tipe TGT (*teams games tournament*) dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, meningkatkan kepercayaan diri serta melatih atau membiasakan diri belajar Fikih dalam memahami materi secara mendalam.

b. Manfaat praktis

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peserta didik

- a. Peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya dan menjadi lebih tertarik dalam proses pembelajaran.
- b. Dengan menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe TGT (*Teams Games Tournament*), diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

2. Guru

- a. Diharapkan dapat mengidentifikasi model pembelajaran yang lebih beragam yang dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas, sehingga masalah yang terkait dengan proses pembelajaran Fikih dapat diselesaikan.
- b. Diharapkan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan yang lebih efektif dengan memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Lembaga

- a. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, termasuk bagi para pendidik yang terlibat dalam pengembangan lembaga pendidikan tersebut.

- b. Sebagai bahan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan proses belajar mengajar serta meningkatkan percaya diri yang berkaitan dengan model pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*).
4. Peneliti
 - a. Dapat mengidentifikasi permasalahan secara faktual.
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan penulis dalam hal meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih dengan penerapan model pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi, penting untuk memperhatikan sistematika yang tepat guna memudahkan proses penulisan. Oleh karena itu, struktur skripsi yang baik dan sesuai standar sangatlah penting.

Secara garis besar, skripsi dapat terbagi menjadi tiga bagian, yakni awal, isi, dan akhir. Secara sederhana, berikut adalah rangkaian umum dalam penyusunan skripsi:

Bagian awal dari skripsi mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, serta daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian isi skripsi yang terdiri dari lima bab pembahasan yaitu:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori, yaitu bab yang berisi kajian pustaka dari buku-buku ilmiah dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Bab III : Metodologi penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang objek penelitian, variabel, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : Bab mengenai hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

Bab V : Membahas tentang kesimpulan dan saran, yaitu merangkum temuan penelitian serta memberikan saran berdasarkan hasil penelitian tersebut.

Untuk bagian akhir skripsi : terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

